

Strategi dan Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Agroforestri Di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan

Asiah Salatalohy^{1*}, Muh.Dassir², Syamsuddin Millang²

¹Fakultas Kehutanan, Universitas Khairun, Ternate

²Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin, Makassar

*Email: salatalohy6@gmail.com

ABSTRACT: *Steep slope dry land and unpredictable weather affect the livelihoods of agroforestry farmers in Parigi Sub-district, mainly through their impact on land productivity, therefore, they have to make choices in livelihood strategies other than agriculture. This research aims (1) to identify the livelihood capitals used by the households of the agroforestry farmers; (2) to analyze the structure and the strategy of livelihood of the households of the agroforestry farmers based on the utility of the livelihood capitals. The research was conducted in Majannang and Manimbahoi villages with a total of 33 samples. The research was carried out using surveys and questionnaires as the instrument of the data collection. The collection of the qualitative data was carried out using the method of in-depth interviews with the informants. The research results indicated that livelihood capitals and utilization by agroforestry farmer consisted of (1) the natural capitals in the forms of wet field land, dry land, animals, springs and forest areas (2) human capitals in the forms of education and skills (3) social capitals in the forms of land tenure, tree tenure, marketing network and the institution of work relationship (4) the physical capitals in the forms of roads, check dam, markets, solar power plant and production equipment; and (5) the financial capitals in the form of incomes from the farms, off the farms, the non-farms, timber incomes, savings and loans. The income sources which came from on-farm sectors (72.20%), from off-farm (0.61%) and from non-farm (27.8%). The strategy which was done by the households of the agroforestry farmers was various. A household could apply two or more types of livelihood strategies. The calculation result of the livelihood structures indicated that the necessary basis of the agroforestry farmers was the agricultural sectors (72.20%) which implemented eight forms of livelihood strategies*

Keywords: *Agroforestri, farmers households, livelihood, livelihood strategies, livelihood structures*

DOI: <http://dx.doi.org/10.24259/jhm.v11i2.8297>

1. PENDAHULUAN

Kecamatan Parigi sebagian besar memiliki topografi curam dan budidaya beberapa jenis tanaman dilakukan petani pada lahan kering (BPS, 2015). Permasalahan yang terjadi di desa Manimbahoi dan Majannang khususnya bagi para petani agroforestri adalah air yang sulit didapatkan untuk mengairi lahan mereka pada musim kemarau. Hal ini disebabkan kedua desa tersebut berada pada tempat yang cukup tinggi dan jauh dari sumber air. Selain itu laju degradasi lahan cukup tinggi dan upaya konservasi lahan belum dilakukan secara maksimal.

Beberapa embung yang dibangun oleh pemerintah setempat belum mampu untuk memenuhi kebutuhan petani, kebanyakan mengandalkan sumber air tadah hujan sehingga mereka kesulitan untuk dapat memenuhi kebutuhan air untuk tanaman yang diusahakan, pada situasi seperti ini lahan tersebut ditinggalkan dengan mencari alternatif usaha lain demi memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Selain itu perubahan cuaca yang tidak menentu (*climate change*) sangat berdampak pada penghidupan petani, terutama pengaruhnya terhadap produktivitas lahan (IPPC, 2007). Hal ini biasanya berdampak pada kegagalan panen beberapa komoditas pertanian, terutama tanaman pangan seperti padi dan jagung (Nelson *et al.*, 2009). Sehingga pada akhirnya dapat menurunkan pendapatan petani, menyebabkan meningkatnya kemiskinan (Hertel & Rosch, 2010). Berbagai permasalahan ini tentunya akan mempengaruhi mata pencaharian petani agroforestri.

Penelitian tentang mata pencaharian, bukan hal baru dalam dunia penelitian ilmiah. Beberapa diantaranya selama beberapa tahun terakhir yakni Hane (2012), Mushongah *et al.*, (2012), Iqubal (2013) dan Martini dkk (2013). Martini dkk (2013) mengatakan bahwa petani agroforestri di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara menghadapi bencana alam yang semakin sering muncul walaupun bencana tersebut tidak menghancurkan kebun tapi mengganggu produksi buah-buahan yang ditanamnya. Bahkan jika terjadi hujan yang terus-menerus, pohon cengkeh menjadi tidak berbuah dan tingkat serangan hama dan penyakit pada tanaman coklat dan lada menjadi meningkat sehingga menyebabkan gagal panen. Hal ini menyebabkan petani berusaha mempertahankan hidup melalui pencaharian mata pencaharian di luar sektor pertanian (Widodo, 2006).

Strategi mata pencaharian merupakan berbagai upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial dan sistem nilai budaya yang berlaku. Rumah tangga petani agroforestri menerapkan strategi mata pencaharian yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya tergantung dari modal mata pencaharian yang dimiliki. Penerapan strategi mata pencaharian tersebut juga tergantung dari seberapa besar kendala yang dihadapi oleh petani agroforestri. Jika pertanian agroforestri tidak mampu berkontribusi penuh untuk pemenuhan kebutuhan petani, maka akan ada penerapan strategi mata pencaharian baru yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan, taraf hidup, dan ketahanan pangan. Untuk itulah maka penelitian ini berusaha untuk memahami strategi dan struktur penghidupan petani, khususnya petani agroforestri yang cukup dominan ada di Kecamatan Parigi.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Lokasi penelitian di dua desa yaitu Majannang dan Manimbahoi Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) yaitu pada kelompok tani yang berada di dua desa tersebut dengan mempertimbangkan keadaan topografi dan kondisi wilayahnya

2.2 Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data primer meliputi data kuantitatif dilakukan melalui survei yaitu mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner serta pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam terhadap informan maupun responden yang didasarkan pada panduan wawancara . Metode lain yang digunakan adalah melalui observasi lapang di lokasi penelitian guna melihat fenomena aktual yang terjadi Pengumpulan data sekunder diperoleh melalui kantor desa, kantor camat, instansi terkait dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini meliputi keadaan demografi penduduk, seperti: jumlah penduduk berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan mata pencaharian

2.3 Analisis Data

Data yang diperoleh melalui kuesioner diolah dengan menggunakan *microsoft excel 2010* sebelum dimasukan ke perangkat lunak *SPSS for Windows versi 19* untuk mempermudah pengolahan data. Data kualitatif dari wawancara mendalam dan observasi disajikan secara deskriptif untuk mendukung dan memperkuat analisis kuantitatif. Gabungan dari data kuantitatif dan kualitatif diolah dan dianalisis untuk disajikan dalam bentuk tabulasi silang, teks naratif, matriks, bagan dan gambar. Tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 memperlihatkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan responden adalah SMP/ sederajat dengan persentase 27,27 %, jumlah anggota rumah tangga 2 sampai 4 orang dengan persentase 66,67 %. Adapun rata-rata usia responden adalah 48 termasuk katageori produktif.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan dan Jumlah Anggota Rumah tangga Responden

Karakteristik Responden	Persentase (%)
1. Kategori Tingkat Pendidikan	
Tidak Sekolah	15,15
Tidak Tamat SD	12,12
Tamat SD	21,21
Tamat SMP	27,27
Tamat SMA	18,18
Tamat Perguruan Tinggi	6,06
2. Jumlah Anggota Rumah Tangga	
2 – 4 orang	66,67
5 – 6 orang	33,33

Tabel 2 memperlihatkan modal mata pencaharian yang dimiliki dan dimanfaatkan rumah tangga petani agroforestri meliputi modal alam, modal manusia, modal sosial, modal fisik dan modal finansial. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 27,27% responden berpendidikan tingkat SMP termasuk dalam kategori sedang. Tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan pekerjaan yang dapat diakses adalah pekerjaan yang mengandalkan tenaga dan keterampilan yang didapatkan dari pengalaman. Umur rata-rata responden adalah 48 tahun (produktif). Adapun rata-rata jumlah anggota rumah tangga adalah 2 - 4 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu ciri yang menonjol adalah jumlah anggota rumah tangga yang relatif kecil dan sedang. Semakin sedikit jumlah anggota rumahtangga semakin kecil pula kebutuhan, khususnya kebutuhan pokok yang harus dikeluarkan.

Modal mata pencaharian menurut Ellis (2000), terdiri dari modal sumberdaya alam , modal manusia, modal sosial, modal fisik dan modal finansial. Penelitian ini memperlihatkan bahwa petani agroforestri yang terdapat pada dua desa memiliki modal sumber daya alam berupa sawah dominan milik sendiri, penyakapan lahan (bagi hasil dan tanah gilir). Lahan persawahan merupakan lahan tadah hujan yang hanya dapat ditanami padi pada saat musim hujan, disebabkan tidak adanya sumber air pengairan untuk sumber air irigasi persawahan. Untuk menopang sumber penghasilan tambahan pendapatan petani agroforestri (*on-farm*) mereka melakukan strategi penghidupan lain melalui usaha *off-farm* maupun usaha *non-farm*.

Tabel 2. Modal mata pencaharian yang Dimiliki dan Dimanfaatkan Responden

Jenis Asset Naikah	Penggunaan Asset	Sifat pemilikan asset	Jumlah responden	Persentase (%)
Modal Alam				
1. Lahan sawah	Budidaya padi	Individu	32	96,97
2. Lahan kering	Agroforestri	Individu	33	100
3. Hewan	Tabungan/modal	Individu	20	60,61
4. Mata air	Air minum/air persawahan	Kelompok	33	100
5. Kawasan hutan	Kebun/ Agroforestri/ Kayu	Individu	33	100
Modal Manusia				
1. Pendidikan	Rendah (tidak sekolah - tidak tamat SD)	individu	9	27,27
	Sedang (tamat SD dan SMP)	individu	16	48,48
	Tinggi (tamat SMA dan PT)	individu	8	24,24
2. Keterampilan	Pertukangan/ perbengkelan/ mengemudi /kerja bangunan/ tukang pangkas rambut	individu	22	66,67
Modal Sosial				
1. Land tenure	Milik	individu	33	100
	Bagi hasil	individu	1	3,03
	Tanah gilir	individu	2	6,06
2. Tree tenure	Buruh hasil persawahan	individu	5	15,15
3. Jaringan pemasaran	Tengkulak/pedagang	individu	33	100
4. Kelembagaan hubungan kerja	Tenaga kerja	individu	33	100
Modal Fisik				
1. Jalan raya	Transportasi	Kelompok	33	100
2. Checkdam	Sumber air usaha tani	Kelompok	33	100
3. Pasar	Pemasaran produksi /saprodi	Kelompok	33	100
4. PL TMH	Listrik	Kelompok	33	100
5. Peralatan produksi	Pengolahan lahan	Individu/kelompok	33	100
Modal Finansial				
1. Pendapatan On farm	Budidaya padi	Individu	31	93,94
	Kopi	Individu	17	51,51
	Hortikultura	Individu	24	72,73
	Temak (sapi)	Individu	19	57,57
2. Pendapatan Off farm	Budidaya padi	Individu	5	15,15
	Hortikultura	Individu	1	3,03
	Temak	Individu	-	-
	Pedagang (warung)	Individu	1	3,03
	PNS	Individu	2	6,06
	Industri	Individu	-	-
3. Pendapatan Non farm	Tukang/buruh bangunan	Individu	9	27,27
	Pegawai swasta	Individu	2	6,06
	Pensiunan PNS	Individu	2	6,06
	Pegawai honorer	Individu	2	6,06
	Lainnya (supir, pembuat batako, tukang pangkas rambut)	Individu	5	15,15
4. Pendapatan Kayu	Pohon	Individu	3	9,09
5. Tabungan		Individu	25	75,76
6. Pinjaman		Individu	8	24,24

Modal manusia mencakup tingkat alokasi tenaga kerja, tingkat pendidikan dan banyaknya keterampilan rumah tangga diketahui bahwa lebih dari 50% rumah tangga agroforestri terdiri dari 2 anggota rumah tangga dengan usia produktif . Umumnya yang menjadi pekerja dalam keluarga adalah kepala keluarga beserta pasangannya. Sebanyak 9,09 persen rumah tangga memiliki 3 anggota keluarga yang bekerja. Hal ini disebabkan seluruh anggota keluarga masih berusia produktif dan dapat mengakses pekerjaan yang diinginkan. Rata-rata anggota

rumah tangga lainnya yang terdiri dari anak dan menantu memperoleh pendapatan melalui sektor non pertanian.

Adapun jenis aset mata pencaharian modal sosial *pertama* : *land tenure*/ penguasaan lahan yaitu penggunaan aset secara milik pribadi , *tesseng* (bagi hasil) dan tanah gilir *kedua* : *tree tenure* dimana penggunaan asetnya sebagai buruh hasil persawahan dan *ketiga* jaringan pemasaran dengan pengguna_asetnya yaitu pedagang , *keempat* hubungan kerja dengan pengguna _aset tenaga kerja. Desa Majannang dan Manimbahoi merupakan desa yang berbasis pertanian secara umum dimana tanah/lahan merupakan salah satu input penting. Lahan merupakan salah satu input produksi penting dimana penguasa lahan adalah penguasa factor produksi dan sekaligus penguasa ekonomi. Darwis, V (2008) mengatakan bahwa pendapatan petani sangat tergantung dari luas lahan garapannya. Kepemilikan lahan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam usaha pertanian. Dengan lahan yang cukup luas seorang petani bisa menanam berbagai macam tanaman dan bisa melakukan uji coba sistem baru pada lahannya.

Modal fisik (*physical capital*) yaitu modal yang dapat diciptakan oleh manusia yang berbentuk infrastruktur seperti irigasi, jalan, dan lain sebagainya. Prasarana umumnya yang digunakan tanpa dipungut biaya langsung. Terkecuali prasarana tertentu seperti perumahan, listrik, jalan tol dan air minum. Sarana tertentu seperti gedung, kendaraan dan sebagainya umumnya dapat digunakan secara pribadi atau kelompok melalui sistem sewa yang dimanfaatkan oleh rumah tangga agroforestri membantu rumah tangga untuk bertahan hidup saat kondisi krisis, dan menjadi modal penting dalam bekerja.

Segala benda atau barang yang dimiliki oleh rumah tangga yang sewaktu-waktu dapat dijual atau digadaikan ketika rumah tangga dalam kondisi darurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan responden memiliki asset produksi dan non produksi dalam jumlah sedang-tinggi. Jumlah rata-rata modal finansial tertinggi berasal dari sektor *on-farm* (32,05%). Rata-rata pendapatan sektor *on-farm* lebih tinggi Rp 9.026.976,62 dibandingkan pendapatan sektor *non-farm* pada urutan kedua.

Kelima modal tersebut dimainkan sedemikian rupa oleh rumah tangga dalam melakukan strategi mata pencaharian untuk menghasilkan pendapatan. Adapun tabel 3 memperlihatkan struktur mata pencaharian rumahtangga agroforestri meliputi struktur mata pencaharian yang berasal dari pendapatan *on farm*, *off farm*, *non farm*, kayu, *saving capacity* dan pinjaman.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Jenis Pendapatan Responden

Jenis Pendapatan	Jumlah responden	Persentase
On Farm		
- Rendah	19	57,57
- Sedang	-	-
- Tinggi	14	42,42
Off farm		
- Rendah	3	37,5
- Sedang	3	37,5
- Tinggi	2	25,0
Non farm		
- Rendah	15	78,94
- Sedang	-	-
- Tinggi	4	21,05
Kayu		
- Rendah	30	90,90
- Sedang	2	6,06
- Tinggi	1	3,03
Saving capacity		
- Rendah	15	60
- Sedang	1	4
- Tinggi	9	36
Pinjaman		
- Rendah	3	37,5
- Sedang	5	62,5
- Tinggi	-	-

Rumah tangga berpendapatan tinggi lebih intensif dan komposisi jenis lebih beragam (jenis tanaman yang diusahakan) pada sektor pertanian jika dibandingkan dengan petani berpenghasilan rendah. Selain itu petani berpenghasilan rendah umumnya memiliki usia yang lebih tua sehingga mempengaruhi dalam pengelolaan lahan. Sementara pada sektor *off-farm* tidak terlalu memberikan perbedaan dimana sebanyak delapan responden memilih untuk menambah pendapatan dengan bekerja pada lahan milik orang. Salah satu faktor penyebabnya adalah pada musim kemarau lahan usaha tidak mendapatkan air yang cukup sehingga sebagian responden berusaha mencari alternatif lainnya untuk menambah penghasilan. Jumlah rata-rata modal finansial tertinggi berasal dari sektor *on-farm* (32,05%) lebih tinggi Rp 9.026.976,62 dibandingkan pendapatan sektor non fam pada urutan kedua. Rumah tangga berpendapatan tinggi lebih intensif dan komposisi jenis lebih beragam dalam sektor pertanian jika dibandingkan dengan petani berpenghasilan rendah. Selain itu petani berpenghasilan rendah umumnya memiliki usia yang lebih tua sehingga mempengaruhi dalam pengelolaan lahan. Sementara pada sektor *off farm* tidak terlalu memberikan perbedaan dimana sebanyak delapan responden memilih untuk menambah pendapatan dengan bekerja pada lahan milik orang, salah satu faktor

penyebabnya pada musim kemarau lahan usaha tidak mendapatkan air yang cukup sehingga sebagian responden berusaha mencari alternatif lainnya untuk menambah penghasilan.

Dharmawan (2007) menyatakan struktur pendapatan adalah komposisi pendapatan rumah tangga dari berbagai aktivitas mata pencaharian yang dilakukan oleh seluruh anggota rumah tangga. Dari hasil penelitian diketahui bahwa basis mata pencaharian pada dua desa masih didominasi oleh *on-farm*. Nilai pertanian di desa Majannang dan Manimbahoi masih cenderung tinggi dibanding sektor *off-farm*. Namun demikian masyarakat juga melakukan strategi penghidupan lainnya selain pertanian untuk menutupi kebutuhan rumah tangga yang besar.

Tingkat pendapatan ditentukan berdasarkan perhitungan simpangan baku dari jumlah pendapatan masing-masing responden sehingga dapat dikategorikan menjadi pendapatan rendah, sedang atau tinggi. Jenis pendapatan sektor on farm memiliki presentase terbesar dibandingkan sektor pendapatan lainnya dimana sebanyak 33 responden memperoleh pendapatan dari sektor ini. Kontribusi sumber-sumber pendapatan terhadap rata-rata pendapatan responden per tahun dapat dilihat pada tabel 4 yang memperlihatkan bahwa basis mata pencaharian didominasi oleh sektor pertanian (*on farm* sebesar 72,20 persen)

Tabel 4. Persentase Pendapatan Sektor *On Farm*, *Off Farm* dan *Non Farm*

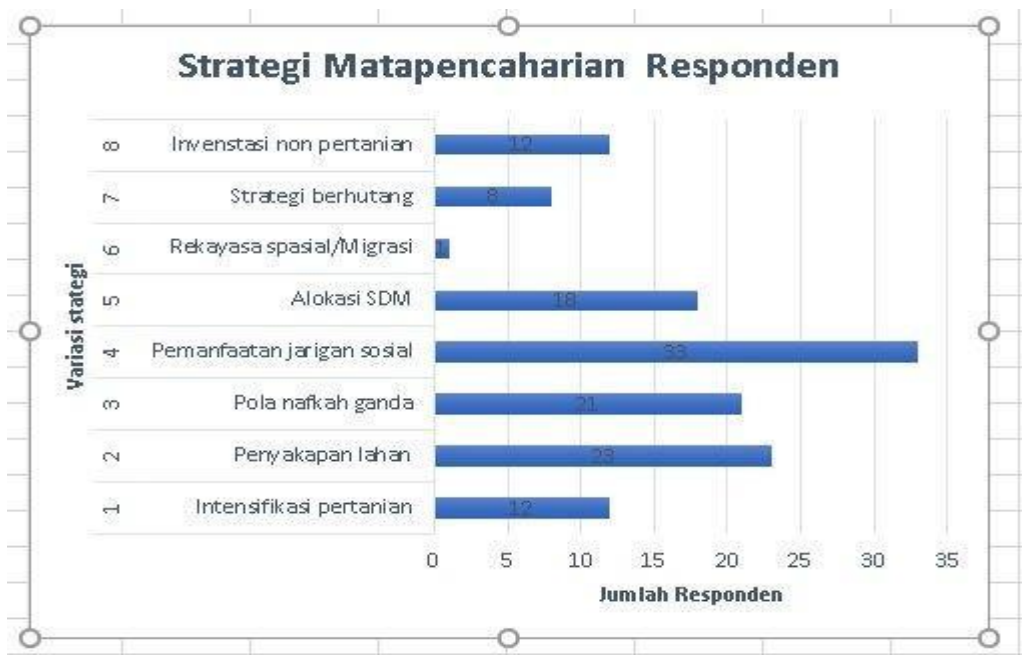
Sumber pendapatan	Persentase pendapatan rumahtangga/tahun (%)
On farm	72,20
Off farm	0,61
Non farm	27,18
Total	100

Upaya untuk dapat bertahan hidup dan meningkatkan taraf hidup lebih baik dilakukan dengan mengembangkan berbagai strategi mata pencaharian. Gambar 1 memperlihatkan variasi strategi mata pencaharian yang dilakukan oleh responden di kedua desa dimana pemanfaatan jaringan sosial merupakan strategi mata pencaharian terbanyak dengan persentase sebanyak 100 persen. Pengambilan data pengeluaran responden dalam penelitian ini dibedakan menjadi konsumsi pangan dan non pangan. Pengeluaran non pangan lebih besar dibanding pengeluaran untuk pangan yaitu sebesar 62,79% yang berasal dari pengeluaran untuk pendidikan anak, pakaian,

pajak kendaraan, transportasi, komunikasi dan listrik. Pengeluaran untuk pangan yakni sebesar 37,21%, rata-rata rumah tangga lebih sedikit karena rumah tangga mampu memproduksi sendiri beras, sayuran dan buah sehingga mengurangi kebutuhan untuk membeli bahan makanan tersebut.

Analisis tingkat *saving capacity* pun terlihat bahwa kemampuan tiap golongan pendapatan berbeda-beda. Pendapatan tinggi memiliki *saving capacity* mencapai rata-rata Rp 14.001.672 yaitu 75,76% dari total 33 responden, dimana sebanyak 60% responden memiliki *saving capacity* rendah, 4% sedang dan 36% tinggi, angka ini tentunya dipengaruhi oleh strategi mata pencaharian yang dijalankan oleh masyarakat. Dharmawan (2007), menjelaskan bahwa strategi mata pencaharian merupakan taktik dan aksi yang dibangun oleh individu ataupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memerhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial, dan sistem nilai budaya yang berlaku.

Gambar 1. Variasi Strategi mata pencaharian



Adapun strategi migrasi merupakan strategi dengan persentase terkecil yakni 3,03 persen. Strategi mata pencaharian yang diterapkan dilakukan secara kolektif maupun individual yang diterapkan oleh masing-masing rumah tangga agroforestri. Strategi mata pencaharian yang dilakukan rumah tangga agroforestri di kedua desa yakni *pertama* strategi intensifikasi pertanian yang berarti memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien baik penambahan input eksternal seperti teknologi dan tenaga kerja (intensifikasi).

Sebanyak 12 responden menjalankan strategi ini yang terdiri dari 9 responden berpendapatan tinggi dan tiga responden berpendapatan rendah. *Kedua* penyakapan lahan yaitu suatu bentuk penyerahan sementara hak pemanfaatan / pengusahaan sebidang lahan kepada orang dan besarnya bagian hasil dari penggarap atau pemilik didasarkan pada hasil kesepakatan bersama mengacu kepada kewajiban menanggung biaya yang harus dikeluarkan oleh masing-masing pihak. Sebanyak 23 responden melakukan strategi ini terdiri dari 11 responden berpendapatan tinggi dan 12 responden berpendapatan rendah. *Ketiga* strategi pola mata pencaharian ganda/ diversifikasi mata pencaharian. Rumah tangga petani umumnya melakukan beragam aktifitas untuk menjaga kelangsungan hidup, jarang yang hanya memiliki aktifitas ekonomi tunggal. Mereka berusaha membentengi diri dari ketidakpastian melalui diversifikasi mata pencaharian (Chambers & Conway, 1991; Ellis, 2000; Scoones, 1998).

Sebanyak 21 responden menerapkan strategi ini terdiri dari 8 berpenghasilan tinggi dan 14 berpenghasilan rendah. *Keempat* pemanfaatan jaringan sosial. Kemampuan sumberdaya manusia yang terbatas mendorong rumah tangga petani memanfaatkan sumberdaya lain, seperti modal sosial sebagai aset penting dalam membentuk sistem mata pencaharian dimana seluruh responden menerapkan strategi ini. *Kelima* strategi alokasi sumberdaya manusia dalam rumah tangga. Rumah tangga petani melakukan strategi alokasi sumberdaya manusia dalam keluarga ini untuk meminimalisasi biaya usaha tani karena tidak perlu mengeluarkan upah untuk membayar tenaga kerja lain. Sebanyak 18 responden menerapkan strategi ini yang terdiri dari 10 responden berpenghasilan tinggi dan 8 responden berpenghasilan rendah. *Keenam* strategi rekayasa spasial/migrasi yang dilakukan oleh anggota keluarga yang mendapatkan kesempatan bekerja di luar desa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, hanya satu responden yang menerapkannya. *Ketujuh* strategi berhutang. Hal meminjam uang kepada kerabat atau tetangga pada umumnya menggunakan modal sosial dengan saling percaya (*trust*) antara sesama kerabat atau tetangga. Berhutang merupakan salah satu pilihan utama yang dipilih oleh rumah tangga petani jika terjadi krisis atau sumber mata pencaharian utama tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Sebanyak 8 responden melakukan strategi ini. *Kedelapan* strategi investasi non pertanian dimana rumah tangga petani lapisan atas yang memiliki kemampuan lebih dalam segi materi menginvestasikannya dalam sektor non pertanian. Sebanyak 12 responden petani lapisan atas

menginvestasikan kelebihan materinya dalam bentuk tabungan di bank dan barang berharga lainnya.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah modal mata pencaharian yang dimiliki rumah tangga petani agroforestri berupa modal alam, modal manusia, modal sosial, modal fisik dan modal finansial. Sektor pertanian (*on-farm*) mendominasi pendapatan rumah tangga agroforestri sebesar 72,20%, *off-farm* sebesar 0,61% dan *non-farm* menyumbang pendapatan petani sebesar 27,18% terhadap rata-rata pendapatan responden per tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa basis mata pencaharian petani adalah sektor pertanian. Strategi yang diterapkan meliputi intensifikasi pertanian, penyakapan lahan, pola mata pencaharian ganda/ diversifikasi mata pencaharian, pemanfaatan jaringan sosial, alokasi tenaga kerja rumah tangga, strategi migrasi, strategi berhutang dan strategi investasi non pertanian. Berbagai strategi ini memberikan gambaran tentang kondisi hidup serta berbagai masalah yang mereka hadapi saat ini sehingga bagi pemerintah diharapkan lebih memahami dan merumuskan kebijakan-kebijakan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- (BPS) Badan Pusat Statistik. (2015). Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan
- Chambers R. & Conway. (1991). *Rural Appraisal: Rapid, Relaxed, and Participatory*. Sussex, [UK]: Oxford University Press.
- Dharmawan AH. (2007). Sistem Penghidupan dan mata pencaharian Pedesaan: Pandangan Sosiologi mata pencaharian (*Livelihood Sociology*) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. [internet]. [diunduh 11 Maret 2017]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor. ISSN: 1987-4333, vol. 01, no. 2. Dapat diunduh dari: <http://journalsodality.ipb.ac.id/jurnalpdf/edisi-1.pdf>
- Ellis F. (2000). *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. New York [US]: Havard University Press.
- Hertel TW., & Rosch S.D. (2010). *Climate Change, Agriculture and Poverty*. Policy Research Working Paper 5468: Agriculture and Rural Development Team, Development Research Group, The World Bank. 53p.

- Hane LO. (2012). *Strategi Penghidupan Masyarakat Pendatang Asal Ambon Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumahtangga Di Kelurahan Masiri Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara* (Tesis). Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- IPCC. (2007). *Impacts, Adaptation and Vulnerability. Contribution of Working Group II to the Fourth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*, M.L. Parry, O.F. Canziani, J.P. Palutikof, P.J. van der Linden and C.E. Hanson, Eds., Cambridge University Press, Cambridge, UK, 976pp.
- Iqbal MA. (2013). *Livestock Husbandry A Sustainable Livelihood in Ethiopia*. International Journal of Economy, Management and Social Sciences, 2(8) August 2013, Pages: 603-607
- Martini E., Dewi S., Setiawan A., & Roshetko J. (2013). Strategi penghidupan petani agroforest dalam menghadapi perubahan cuaca yang tidak menentu: contoh kasus di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Prosiding seminar nasional agroforestri 2013.
- Mushongah J., & Scoones I. (2012). ***Livelihood Change In Rural Zimbabwe Over 20 Years***. Journal of Development Studies, 2012. Vol. 48, No. 9
- Nelson, GC., Rosegrant MW., Koo J, Robertson R., Sulser T., Zhu T & Ringler C. (2009). *Climate change: impact on agriculture and costs of adaptation*. Washington DC: IFPRI. 19p.
- Scoones. (1998). *Sustainable Rural Livelihoods a Framework for Analysis*. IDS Working Paper 72. Brighton [UK]: Institute for Development Studies.
- Widodo S. (2006). Migrasi internasional tenaga kerja pertanian di Kabupaten Bangkalan. *Pamator*, 3(2), 65-78.